

Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar

Nursiah Sappaile*

Abstract: *The aim of this research is to examine the effect of pedagogical competence, professional competence and attitude of teaching profession towards performance assessment of primary school teachers. The population is the primary school teachers who teach advanced classes who hold bachelor degree, possess five-year teaching experience and competence certification. The sampling technique is stratified random sampling and get the sampling is 63 primary schools with 71 respondents. The pedagogical and professional competence scores are obtained from the UKG. The attitudes of teaching profession and the performance assessment is measured by instrument which is filled by the teachers and teacher respectively who were respondents in the study. The results show that: (1) there is a direct positive effect of pedagogical competence on teachers' assessment performance, professional competence, and attitude of teaching profession on the teachers' assessment performance; (2) there is a direct positive effect of pedagogical competence and professional competence on of the attitude of teaching profession.*

Keywords: *assessment performance, teacher competence, attitudes of teaching profession*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru SD. Populasi terjangkau adalah guru SD kelas akhir di Jakarta Timur dengan tingkat pendidikan minimal S1, pengalaman mengajar 5 tahun, dan memiliki sertifikat kompetensi. Sampel diambil menggunakan teknik acak berstrata dengan total sampel adalah 63 SD dan 71 guru. Skor kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional diperoleh dari hasil UKG yang dilaksanakan secara nasional, sedangkan pengukuran sikap profesi guru dan kinerja penilaian guru dilakukan dengan pengisian instrumen masing-masing oleh guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung positif kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru; (2) terdapat pengaruh langsung positif pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap sikap profesi guru.*

Kata kunci: *kinerja penilaian, kompetensi guru, sikap profesi guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem nasional telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdas-an, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam menjalani proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang berada pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan demikian, setiap anak bangsa tanpa kecuali

* Nursiah Sappaile, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kusuma Negara, email: nursiah_djaali@yahoo.com

dapat menjangkau layanan pendidikan dan setara dalam jenjang pendidikannya.

Evaluasi menjadi salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran terutama untuk menilai efektivitas pembelajaran yang sedang atau telah berlangsung. Sesuai dengan konsep Nitko, bahwa guru perlu untuk membuat keputusan tentang siswa dalam pembelajaran melalui prosedur penilaian sehingga mendapatkan informasi yang bermakna. Keputusan tersebut meliputi keputusan tentang siswa sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran. Untuk itu dilakukan evaluasi sebelum pembelajaran, evaluasi ketika proses pembelajaran berlangsung atau evaluasi formatif, dan evaluasi akhir pembelajaran atau evaluasi sumatif (Nitko, 1996). Untuk kebutuhan evaluasi tersebut berbagai teknik penilaian, seperti teknik penilaian dengan tes, penilaian *performance* (penilaian kinerja), penilaian autentik, atau penilaian portofolio. Pendapat Nitko ini sejalan dengan Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yang menyatakan bahwa berbagai penilaian tersebut dapat dilakukan oleh guru di kelas.

Dalam tulisannya, Popham juga mengungkapkan bahwa seorang guru seharusnya tahu tentang penilaian, karena (1) hasil penilaian dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang efektivitas pendidikan; (2) penilaian membantu untuk mengevaluasi guru; dan (3) memperjelas intensitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, selanjutnya Popham menyatakan bahwa guru melakukan pengembangan perangkat penilaian kelas, menginterpretasi hasil tes standar, dan mempersiapkan siswa untuk penilaian (Popham, 1995).

Namun pemahaman guru tentang penilaian atau evaluasi hanya terbatas pada pemberian tes saja, tanpa menilai proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat diidentifikasi dari buku-buku mata pelajaran khususnya pada buku mata pelajaran SD untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari atau pemberian tes. Adapun pemberian tes tersebut menggunakan istilah penilaian atau evaluasi. Walaupun sesungguhnya untuk penilaian hasil belajar tidak hanya menggunakan tes saja, bahkan tidak cukup hanya dengan tes.

Teknik penilaian yang menggunakan tes hanya dapat mengukur pencapaian kompetensi secara terbatas.

Definisi penilaian menurut Sudjana adalah bahwa penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2011). Menurut TGAT (*The Task Group on Assessment and Testing*) yang dikutip oleh Mardapi, asesmen atau penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Mardapi, 2012). Sejalan dengan maksud tersebut, Sudjana menjelaskan lebih jauh bahwa pemberian nilai berlangsung dalam bentuk intepretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Intepretasi dan *judgment* menunjukkan suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu, sehingga dalam kegiatan penilaian ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi/judgment (Sudjana, 2011).

Penilaian formatif seharusnya bisa menjadi ukuran keberhasilan mengajar dan memberikan masukan untuk perbaikan pembelajaran, tetapi kemudian fungsi ujianlah yang lebih terlihat. Dalam membuat soal pun, guru tidak lagi mengembangkan menyesuaikan dengan karakteristik materi dan anak, tetapi lebih instan dengan mengumpulkan soal-soal yang banyak diperjualbelikan. Kondisi ini tentu saja menjadi masalah yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu kinerja guru dalam melakukan penilaian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Permasalahan tentang guru menjadi perhatian pemerintah. Hal ini dituangkan dalam beberapa peraturan dan perundang-undangan, diantaranya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Secara umum, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan 2 dari 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Menurut penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi

pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lebih rinci Hoogveld dalam Sadulloh menyebutkan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Disini dapat dikatakan bahwa tujuan “pedagogi”, bagaimana agar anak bisa lebih mandiri. Langveld membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, yang lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan atau suatu pemikiran bagaimana membimbing anak, dan mendidik anak, sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak (Sadulloh, 2011).

Kemudian lebih luas disebutkan bahwa pedagogik adalah ilmu yang berdasarkan konsep-konsep pemikiran mengenai proses pendidikan dan sekaligus merupakan petunjuk bagi tindakan proses mendidik itu sendiri (Tilaar, 2002). Individu menampilkan kreasinya sebagai fakta-fakta yang obyektif dari alam, bukan dalam bentuk suatu konstruk yang diimajinasikan. Jadi kesatuan dan keragaman masyarakat adalah hasil kreatif dari seseorang di dalam suatu situasi yang historis dan secara aktif mengstruktur atau merestruktur dunia pengalamannya. Dapat dikatakan bahwa pedagogik bukan hanya menyimak mengenai hakikat manusia dan hakikat alam, akan tetapi juga menyimak proses hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa cakupan pedagogik itu berkaitan dengan pendidikan anak sampai dengan dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai atau memahami karakteristik peserta didik, menerapkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, merancang kurikulum mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi peserta didik

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, ber-komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan berperan penting terhadap kinerja penilaian guru. Kinerja penilaian guru di sekolah membutuhkan kompetensi pedagogik agar apa yang dilakukan, dilaksanakan dan dihasilkan guru di sekolah, dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan obyektifitasnya. Jadi cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di sekolah.

Kurikulum dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Rofiq, 2011). Hasil pengujian lebih lanjut secara parsial menunjukkan bahwa hanya kompetensi guru yang berperan sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan kurikulum tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru berperan sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kompetensi profesional juga merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Menurut Gulo dalam Sanjaya istilah kompetensi dipahami sebagai kemampuan. Kemampuan itu, didasarkan pada kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak (Sanjaya, 2009). Kemampuan yang tampak disebut *performance* (penampilan). *Performance* itu ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, sehingga dapat diamati, dapat dilihat dan dapat dirasakan. Sedangkan kemampuan yang tidak tampak disebut juga kompetensi rasional, yang dikenal seperti dalam taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua kemampuan itu saling berhubungan, kemampuan *performance* akan berkembang jika kemampuan rasional meningkat (Silverius, 1991). Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, akan menampilkan *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan orang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.

Sementara itu Istilah profesi berasal dari kata “*profesion*” yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan (Ramayulis, 2013). Kata profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. *Pertama*, profesi

itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. *Kedua*, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu (Saad, 2010). Menurut Doyle dalam Sutarmanto bahwa profesi sesungguhnya menunjukkan pada pekerjaan untuk mencapai suatu reputasi tingkat tinggi berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, komitmen dan sifat-sifat yang dapat dipercaya (Sutarmanto, 2009).

Disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang minimal meliputi konsep-konsep yang tercantum dalam kurikulum sekolah.

Kinerja penilaian guru akan meningkat apabila guru tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya dengan profesional. Guru yang berwawasan luas terhadap bidang ilmunya, akan mampu menilai dirinya dan menilai kemampuan siswanya dalam memahami materi sebagai bentuk capaian hasil belajar.

Hubungan yang positif antara minat terhadap profesi guru, keinovatifan guru, dan pengalaman diklat dengan gugus kompetensi profesional guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran minat terhadap profesi guru dapat meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri (Abbas, 2006). Penelitian lain menemukan bahwa komponen kualifikasi akademik, pendidikan dan latihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah dan pengalaman menjadi pengurus suatu organisasi pendidikan dan sosial signifikan berpengaruh terhadap mutu guru. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru berperan dalam meningkatkan kualitas dan mutu guru (Salim, 2009).

Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sikap terhadap profesi guru juga merupakan hal penting dalam rangka guru menjalankan fungsinya dengan baik. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional dalam mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Untuk itu tidak berlebihan kalau masa depan bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Disisi lain hanya guru-gurulah yang paling memahami apakah kualitas pendidikan meningkat atau menurun. Guru dengan mudah dapat menjawab berbagai persoalan sehari-hari di sekolah seperti mengapa prestasi belajar siswa menurun, mengapa sebagian murid bolos atau putus sekolah, metode mengajar apakah yang efektif, apakah kurikulum dapat dilaksanakan dan sebagainya. Selanjutnya Usman membagi tiga tugas utama seorang guru yaitu sebagai profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Tugas sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Dengan mendidik berarti ia telah mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup dalam bermasyarakat, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti ia telah mengembangkan keterampilan kepada siswanya (Usman, 2010).

Spencer mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai status mental seseorang. Sikap dalam bidang eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subyek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba (Spencer, 1862). Sementara itu Deaux dan Wrightsman juga menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (a) kognisi, yang terdiri dari keyakinan dan gagasan seseorang tentang suatu objek dan diperoleh karena adanya keinginan untuk tetap konsisten dengan gagasan, keyakinan, atau tingkah lakunya (Deaux dan Wrightsman, 1984); (b) afeksi, yaitu perasaan atau emosi seseorang tentang suatu objek, yang dapat bersifat positif atau negatif. Perasaan positif dapat dinyatakan dalam bentuk rasa hormat, menyenangkan, atau simpati; perasaan negatif dinyatakan dalam bentuk rasa takut, menolak, atau tidak menyenangkan (Soekamto, 1991); (c) konasi atau tingkah laku, walaupun pada dasarnya komponen ini mempunyai konsistensi dengan kedua komponen lainnya tetapi hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa seringkali manifestasi komponen ini sangat berlainan, dan tergantung kepada situasi di sekelilingnya. Sudjana mendefinisikan konasi sebagai kecenderungan berbuat terhadap objek tertentu, misalnya sikap siswa terhadap mata pelajaran dan sikap guru terhadap profesinya (Sudjana,

2011). Beberapa sub variabel atau dimensi dalam mengukur sikap profesi guru antara lain sikap terhadap peraturan perundang-undangan, sikap terhadap organisasi profesi, sikap terhadap teman sejawat, sikap terhadap anak didik, sikap terhadap tempat/lingkungan kerja, sikap terhadap pemimpin, dan sikap terhadap pekerjaan (Shoimin, 2013).

Dengan demikian dapat disintesis-kan bahwa sikap terhadap profesi guru adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seorang guru terhadap profesinya yang meliputi tugas, status, lingkungan kerja dan imbalan, dimana dimensinya berupa sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap bidang ilmunya, sikap terhadap profesi pendidikan, dan sikap terhadap anak didiknya.

Sikap profesi guru dapat menjadi cermin kepribadian guru tersebut. Guru yang selalu bersikap positif merupakan guru yang profesional dan kinerjanya dalam melakukan penilaian di sekolah akan semakin obyektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, baik sebagai bagian dari norma, etika dan sikap profesi guru tersebut. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru dapat dijadikan acuan sebagai nilai yang berkorelasi tinggi terhadap kesuksesan siswa dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Tentunya penilaian ini dapat diukur validitas dan reliabilitasnya karena sikap terhadap profesi seorang guru, sebagai bagian dari membangun mutu dan kualitas sekolah, bangsa dan negara.

Kompetensi profesionalisme guru 38,4% ditentukan oleh sikap guru terhadap pekerjaannya, 26,1% ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan sikap guru dan kepemimpinan sekolah terhadap pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh sebesar 42,25% terhadap kompetensi profesionalisme guru (Sugeng, 2004). Terdapat pula determinasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,401, berarti makin positif sikap guru terhadap profesinya, maka makin baik kinerja guru sekolah dasar tersebut (Sugiarta, Dantes, & Natajaya, 2013).

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar. Hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan guru,

sistem perekrutan, motivasi guru untuk berkembang dan meningkatkan kompetensi, serta termasuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan tidak disesuaikan dengan prestasi.

Berkaitan dengan pentingnya proses penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan berbagai kompetensi yang diperlukan, maka penelitian ini ingin mengkaji tentang pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesional guru terhadap kinerja penilaian guru di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey-kausal asosiatif, yang mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru.

Untuk mengukur kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru menggunakan hasil pengukuran Uji Kompetensi Guru (UKG) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengukur sikap profesi guru menggunakan instrumen sikap berupa skala sikap, dan kinerja penilaian guru menggunakan instrumen penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru.

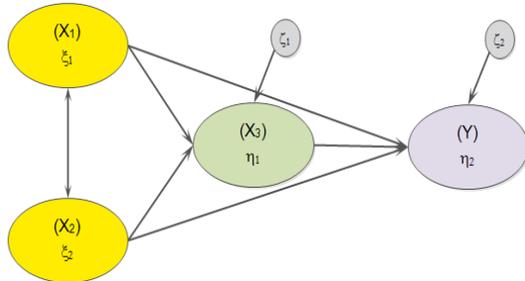
Instrumen sikap profesi guru dan kinerja penilaian guru dibakukan dengan melakukan telaah pakar untuk menilai konstruk konsep yang dibangun dan uji coba untuk menguji validitas secara empirik. Berdasarkan hasil uji coba instrumen sikap profesi guru diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,867, dan hasil uji coba instrumen kinerja penilaian guru diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,907.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*), dengan menguji pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja penilaian guru, pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja penilaian guru, pengaruh sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru, pengaruh kompetensi pedagogik terhadap sikap profesi guru, dan pengaruh kompetensi profesional terhadap sikap profesi guru.

Analisis jalur bertujuan mempelajari pengaruh atau kausal dari variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi). Dalam hal ini variabel eksogen yang dimaksud adalah variabel Kompetensi Pedagogik (X_1) dan Kompetensi Profesional (X_2). Sedangkan variabel mediating

(X₃) atau intervening adalah sikap terhadap profesi Guru dan variabel endogen adalah variabel Kinerja Penilaian Guru (Y) di Sekolah.

Model hipotetik atau konstelasi penelitian disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Penelitian

HASIL PENELITIAN

Secara deskriptif, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada tabel 1 dan diagram boxplot pada gambar 1.

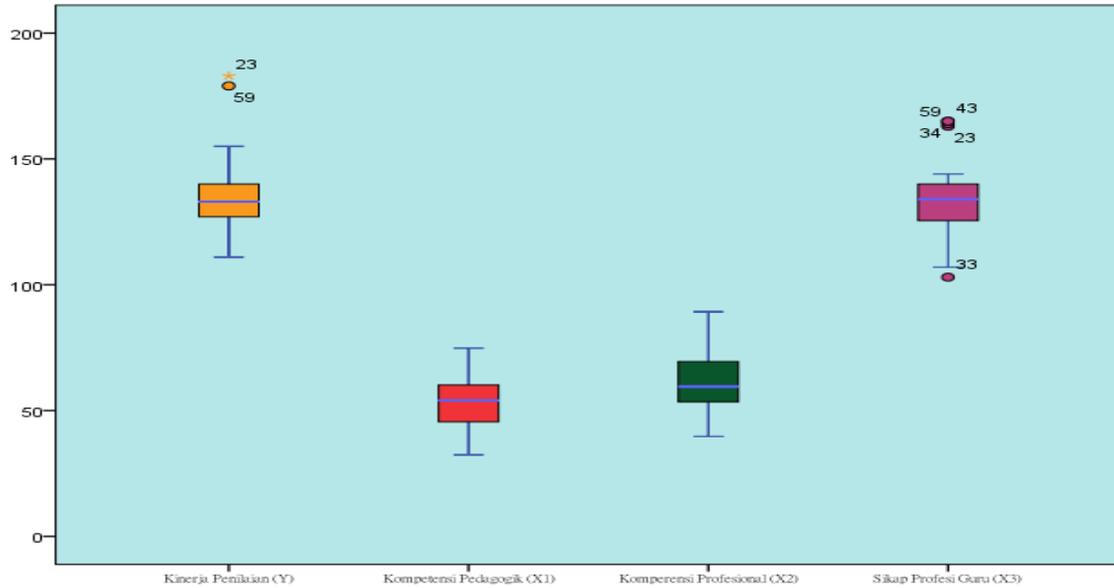
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai modus variabel kinerja penilaian dan sikap profesi guru berada di atas skor rata-rata dan skor median, sedangkan variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional nilai modulusnya berada di bawah skor rata-rata dan skor median. Berdasarkan nilai skewness dan kurtosis, atau kemiringan data untuk keempat variabel menunjukkan bahwa guru SD yang menjadi responden penelitian masih memiliki kinerja penilaian yang rendah karena berada di bawah rata-rata data empiris. Begitu pula dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, kisaran nilai empiris menunjukkan bahwa guru SD yang menjadi responden memiliki kompetensi yang tergolong masih rendah. Namun untuk variabel sikap profesi guru sudah cukup tinggi atau cukup baik, artinya kecenderungan responden dalam merespon obyek yang berkaitan dengan profesi sudah tergolong baik.

Tabel 1. Deskripsi Data Kinerja Penilaian (Y), Kompetensi Pedagogik (X₁), Kompetensi Profesional (X₂), dan Sikap Profesional Guru (X₃)

Variabel	n	Min Max	\bar{X} SD	Median Modus	Skewness	Kurtosis
Kinerja Penilaian	71	111 183	134,99 12,23	133,00 139,00	1,52	4,18
Kompetensi Pedagogik	71	32,41 78,81	53,35 10,81	54,07 50,93	0,06	-0,71
Kompetensi Profesional	71	39,68 89,29	61,42 11,35	59,52 57,54	0,41	-0,37
Sikap Profesi Guru	71	103 165	132,69 12,22	134,00 140,00	0,31	1,22

Variabel kompetensi profesional memiliki ukuran box yang paling tinggi, hal ini berarti bahwa kompetensi profesional memiliki variasi data yang paling besar dibandingkan ketiga variabel lainnya. Setelah itu diikuti berturut-turut oleh variabel kompetensi pedagogik, sikap profesi guru, dan kinerja penilaian guru yang memiliki variasi data paling kecil. Jika dilihat dari kesimetrisan data keempat variabel di atas,

variabel kinerja penilaian guru menunjukkan variabel yang paling simetris dibandingkan ketiga variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penilaian guru memiliki variasi yang paling homogen dari variabel lainnya. Perbandingan variasi data antara keempat variable dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. *Boxplot* Kinerja Penilaian (Y), Kompetensi Pedagogik (X₁), Kompetensi Profesional (X₂), dan Sikap Profesi Guru (X₃)

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan teknik analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu; uji normalitas data dan uji linearitas regresi. Uji normalitas data dilakukan terhadap variabel kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, sikap profesi guru, dan kinerja penilaian guru. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Simpulan
	Statistic	df	p-value.	
Y atas X ₁	0,088	71	0,200*	Normal
Y atas X ₂	0,099	71	0,081	Normal
Y atas X ₃	0,087	71	0,200*	Normal
X ₃ atas X ₁	0,083	71	0,200*	Normal
X ₃ atas X ₂	0,054	71	0,200*	Normal

* This is a lower bound of the true significance.

Sedangkan uji linearitas digunakan untuk mempelajari apakah pasangan variabel yang dihipotesiskan memiliki kecenderungan garis linear atau tidak linear, hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Uji Linearitas Regresi ($\alpha = 0,05$)

Linearitas Regresi	F _{hitung} (Tc)	p-value	Simpulan
Y atas X ₁	2,885	0,061	Linear
Y atas X ₂	3,496	0,071	Linear
Y atas X ₃	2,332	0,067	Linear
X ₃ atas X ₁	1,518	0,111	Linear
X ₃ atas X ₂	1,346	0,223	Linear

Pengujian hipotesis dibagi menjadi 2 (dua) substruktur, yaitu substruktur pertama, menguji pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan sikap profesi guru terhadap

kinerja penilaian guru; dan substruktur kedua kompetensi profesional terhadap sikap profesi menguji pengaruh kompetensi pedagogik dan guru.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Sub Struktur Pertama				
Koefisien Jalur	t-hitung	p-value	Keputusan	Simpulan
$p_{y1} = 0,373$	4,212	0,000	H_0 ditolak	Signifikan
$p_{y2} = 0,396$	4,246	0,000	H_0 ditolak	Signifikan
$p_{y3} = 0,195$	2,073	0,021	H_0 ditolak	Signifikan

Uji Hipotesis Sub Struktur Kedua				
Koefisien Jalur	t-hitung	p-value	Keputusan	Simpulan
$p_{31} = 0,297$	2,738	0,004	H_0 ditolak	Signifikan
$p_{32} = 0,430$	3,963	0,000	H_0 ditolak	Signifikan

Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga hipotesis pada pengujian sub struktur pertama menunjukkan hasil yang signifikan ($P_v < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi pedagogik terhadap kinerja penilaian guru, terdapat pengaruh positif kompetensi profesional terhadap kinerja penilaian guru, dan terdapat pengaruh positif sikap profesi guru terhadap kinerja penilaian guru. Begitupula dengan pengujian hipotesis pada sub struktur kedua juga menunjukkan hasil yang signifikan ($P_v < 0,05$), yaitu terdapat pengaruh positif kompetensi pedagogik terhadap sikap profesi guru dan terdapat pengaruh positif kompetensi profesional terhadap sikap profesi guru.

Untuk menganalisis ketepatan atau kesesuaian antara model konseptual atau model hipotetik yang diajukan dengan data empiris, maka dilakukan pengujian kecocokan model menggunakan statistik uji Chi-Square dan RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 diperoleh bahwa baik uji Chi-Square dan RMSEA keduanya memperoleh model yang fit. Dengan demikian model hipotetik yang diajukan melalui pengujian hipotesis ternyata cocok atau sesuai (fit) dengan data sampel.

Tabel 5. Hasil Pengujian Kecocokan Model

Statistik Uji	df	p-value	Kriteria	Keputusan	Simpulan
<i>Chi-Square</i>	0,000	1,000	$\geq 0,05$	Terima H_0	Model fit
<i>RMSEA</i>	0,000	0,000	$< 0,05$	Terima H_0	Model fit

PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Penilaian Guru

Temuan penelitian mengungkap-kan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru. Temuan penelitian ini mengandung makna bahwa performansi atau kinerja penilaian yang

dilakukan guru sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian Moch Rafiq (2013) bahwa kompetensi guru yang berperan sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Berbeda dengan temuan di atas, Studi Syafmen (2014) Tentang Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik dan

Profesional Guru Matematika Di SMPN Kota Jambi, melaporkan bahwa kompetensi pedagogik guru matematika SMP Negeri Kota Jambi tergolong baik, walaupun tidak secara otomatis berdampak positif terhadap hasil belajar matematika.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman secara mendalam karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berkaitan dengan kinerja penilaian, guru harus menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

Dalam praktek pembelajaran guru: (1) menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP; (2) melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, (3) menganalisis hasil penilaian; (4) memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, (5) memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya; (6) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Profesional berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Penilaian Guru

Temuan penelitian mengungkap-kan bahwa kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru. Temuan ini mengandung makna bahwa kinerja penilaian yang ditampilkan guru sangat ditentukan oleh kompetensi atau penguasaan substansi bidang ilmu bidang ilmu yang dimiliki guru.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni

yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Jahya Umar (2011: 45), bahwa terdapat dua jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka menjamin bahwa setiap lulusan yang dihasilkan memenuhi standar mutu yang ditetapkan khususnya dalam hal penguasaan bidang akademis (mata pelajaran) yang diajarkan yaitu, *quality assurance* dan *quality control*. *Quality assurance* menerapkan sistem belajar tuntas, proses belajar mengajar dimana guru melanjutkan pengajaran ke pokok bahasan berikutnya hanya jika seluruh murid dikelasnya telah menguasai seluruh isi pokok bahasan yang diajarkan. Jika hal ini benar-benar diterapkan, maka murid yang telah menyelesaikan seluruh pelajarannya dijamin telah menguasai seluruh yang telah diajarkan kepadanya. Selanjutnya *quality control* yaitu dengan mengadakan ujian akhir, yang mengujikan pokok-pokok bahasan yang esensial saja, karena waktu yang sangat terbatas. Selain untuk menghindari kelupaan, ujian akhir juga berfungsi untuk mengecek apakah mereka yang belum benar-benar tuntas dalam menguasai pokok-pokok bahasan yang esensial telah melakukan upaya tambahan (remedial) untuk menguasainya, sehingga iapun dapat dinyatakan untuk lulus. Hal ini mengingatkan bahwa sangat jarang terjadi dimana seluruh murid betul-betul menguasai seluruh isi pelajaran.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan materi standar, meliputi: penguasaan bahan pembelajaran (bidang studi), penguasaan bahan pendalaman (pengayaan), dan penjabaran kompetensi dasar sesuai struktur keilmuan yang benar turut mempengaruhi kinerja atau performansi penilaian yang ditampilkan guru.

Sikap Profesi Guru berpengaruh langsung positif terhadap Kinerja Penilaian Guru

Temuan penelitian mengungkap-kan bahwa sikap guru terhadap profesinya berpengaruh terhadap kinerja penilaian yang dihasilkan guru. Hal ini berarti bahwa gagasan, perasaan, dan perilaku yang positif terhadap profesi guru akan turut menentukan tingginya kinerja guru, dalam hal ini termasuk kinerja penilaian yang dilakukan guru. Sebaliknya guru

yang memiliki kecenderungan berpendapat, ber-perasaan, dan berperilaku negatif akan dapat menurunkan kinerja penilaian yang dihasilkan guru.

Sikap terdiri dari komponen: (a) kognisi, yaitu keyakinan dan gagasan seseorang tentang suatu objek dan diperoleh karena adanya keinginan yang konsisten dengan gagasan, keyakinan, atau tingkahlakunya; (b) afeksi, yaitu perasaan atau emosi bersifat positif dan negatif seseorang tentang suatu objek. Perasaan positif berkaitan dengan rasa hormat, menyenangkan, atau simpati, sedangkan perasaan negatif diekspresikan dalam bentuk rasa takut, menolak, atau tidak menyenangkan, dan (c) konasi atau tingkahlaku, adalah kecenderungan berbuat terhadap objek tertentu, misalnya sikap guru terhadap profesinya.

Temuan penelitian di atas, serupa dengan temuan penelitian Sugiarta dkk (2013), yang menyimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara sikap guru terhadap profesinya dengan kinerja guru sekolah dasar di gugus IV Kecamatan Sukasada, ternyata makin positif sikap guru terhadap profesinya, makin baik kinerja guru sekolah dasar tersebut.

Kompetensi Pedagogik ber-pengaruh langsung positif terhadap Sikap Profesi Guru

Temuan penelitian mengungkap-kan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap sikap profesi guru. Temuan ini mengandung makna bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik ternyata menentukan negatif atau positifnya sikap guru terhadap profesi yang diembannya.

Temuan penelitian sesuai dengan pendapat Sutikno (2009), bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, guru mengemban tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan berbagai fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat membantu proses pengembangan siswa. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan adalah: (1) mendidik siswa (memberikan pembimbingan

dan pendorongan); (2) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan perilaku; (3) meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) membantu setiap siswa agar dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar secara efektif; (5) memberikan bantuan bagi siswa yang sulit belajar; (6) membantu siswa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pendidikan; (7) memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Kemampuan guru menginternalisasi nilai-nilai pedagogik merupakan faktor yang menentukan terbentuknya sikap guru terhadap profesinya. Sikap guru terhadap profesi pendidikan diimplementasikan dalam bentuk dalam proses pembelajaran maupun sebagai 'hidden curriculum' atau kurikulum yang tidak kelihatan yang terkait sikap dan tingkah laku, penampilan, kejujuran, jiwa guru, serta yang melekat pada pribadi sang guru sebagai pendidik, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai signal positif yang dapat diteladani.

Kompetensi Profesional ber-pengaruh langsung positif terhadap Sikap Profesi Guru

Temuan penelitian mengungkap-kan bahwa, kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap sikap profesi guru. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam penguasaan substansi bidang ilmu atau materi pembelajaran yang diampuhnya secara luas dan mendalam secara langsung turut mewarnai sikap guru terhadap profesi yang digelutinya.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Sugeng (2004), yang melaporkan bahwa sikap guru terhadap pekerjaannya berpengaruh terhadap kompetensi profesionalisme guru, dimana kontribusi sikap guru tersebut menentukan sebesar 38,4% terhadap kompetensi profesional guru. Selanjutnya sikap guru dan kepemimpinan sekolah terhadap pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh sebesar 42,25% terhadap kompetensi profesionalisme guru.

Guru yang profesional harus memiliki karakteristik ilmuwan yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap positif terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kemampuan teknologi pembelajaran seperti keterampilan mendayagunakan komputer, internet, dan software serta multimedia lainnya dalam pembelajaran menjadi kemampuan yang harus

dimiliki guru. Guru yang profesional memahami secara mendalam prinsip-prinsip pengembangan ilmu, struktur dan batang tubuh ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), etika dan nilai-nilai moral, serta tanggung jawab atas kebenaran ilmu pengetahuan yang diberikan peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 bahwa, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan, yang memenuhi standar mutu, atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih me-nitikberatkan guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran yang lebih kepada peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai substansi materi ilmu secara benar dan mendalam yang akan diajarkan kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis pada substruktur 1 menunjukkan bahwa:

Pertama; Kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di sekolah. Ini berarti kompetensi pedagogik yang tinggi dari guru akan mengakibatkan kinerja penilaian yang dilakukan guru di sekolah menjadi optimal.

Kedua; Kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di sekolah. Ini berarti kompetensi profesional yang tinggi dari guru akan mengakibatkan kinerja penilaian yang dilakukan guru di sekolah menjadi optimal.

Ketiga; Sikap profesi guru berpengaruh langsung positif terhadap kinerja penilaian guru di

sekolah. Ini berarti sikap profesi yang positif dari guru akan mengakibatkan kinerja penilaian yang dilakukan guru di sekolah menjadi optimal.

Hasil pengujian hipotesis pada substruktur 2 menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik berpengaruh langsung positif terhadap sikap profesi guru. Ini berarti kompetensi pedagogik yang tinggi dari guru akan mengakibatkan terbentuknya sikap profesi guru yang positif; (2) Kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap sikap profesi guru. Ini berarti kompetensi profesional yang tinggi dari guru akan mengakibatkan terbentuknya sikap profesi guru yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Nitko, A. J. (1996). *Educational Assessment of Educational*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Popham, W. (1995). *Classroom Assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nana Sudjana (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uyoh Sadulloh (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- H. A. R. Tilaar. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H.A.R Tilaar (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wina Sanjaya (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Suke Silverius (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Udin Syaefuddin Saud (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarmento (2009). Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *FKIP UNTAN Pontianak: Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 1*.

- Moh. Uzer Usman (2010). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herbert Spencer (1862). *Education: Intellectual, Moral, and Physical*. Newyork: D. Appleton.
- Deaux, Kay, & Wrightsman, Lawrence (1984). *Social Psychological in the 80's*. (4thed.). Belmont, Ca.: Wadsworth Inc.
- Toeti Soekamto (1991). *Validasi Instrumen Pengukuran di Kawasan Afektif*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Aris Shoimin (2013). *Excellent Teacher: Meningkatkan profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi*. Semarang: Dahara Prize.
- Abbas, Nurhayati. (2006). Hubungan Antara Minat terhadap Profesi Guru, Keinovatifan, dan Pengalaman Diklat dengan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Negeri di Provinsi Gorontalo. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Rofiq, Moh. (2011). Pengaruh Kurikulum, Kompetensi Guru dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Wilayah Jakarta Pusat). *Tesis*. Program Studi Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Salim, Mohamad. (2009). Evaluasi Sertifikasi Guru Dengan Pendekatan Model Persamaan Struktural. *Tesis*. Program Studi Matematika Terapan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sugeng. (2004). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap Guru Terhadap Pekerjaan dengan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Pandeglang. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
- Sugiarta, M. P., Dantes, N., & Natajaya, N. (2013). Determinasi Sikap Guru Terhadap Profesinya, Konsep Diri, dan Iklim Kerja Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Gugus IV Sukasada. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 11.
- Syafmen, Wardi. (2014). Studi Tentang Sertifikasi Terhadap Kompetensi di SMP Negeri Kota Jambi. *Edumatica*, Vol.04.
- Umar, Jahja. (2011). *Penilaian dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.